

Perkembangan Psikologis dan Kognitif Peserta Didik Kelas Rendah: Tinjauan Berdasarkan Teori Freud, Erikson, dan Piaget di SD Negeri 14 Koto Lalang

Alya Wira Pratiwi¹, Fammi Ramadhani², Hayatul Muslim Jamil³, Muhammad Revaldi⁴, Reysa Aulia Az-zahra⁵, Dina Amsari⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: muhammadrevaldi622@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 08-06-2026
Disetujui 14-06-2026
Diterbitkan 16-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological and cognitive development of second-grade students at Koto Lalang 14 Public Elementary School, Lubuk Kilangan District, West Sumatra, using three main developmental theories: Sigmund Freud's psychoanalytic theory, Erik Erikson's psychosocial theory, and Jean Piaget's cognitive development theory. The study employed a descriptive qualitative method with direct observation, interviews with classroom teachers, and documentation. Observations indicate that students aged 8–9 are in the latent stage (Freud's), the Industry vs. Inferiority stage (Erikson's), and the concrete operational stage (Piaget's). Findings indicate that students are able to work in groups and demonstrate logical thinking regarding concrete objects, but still experience difficulties with abstract concepts and occasionally display feelings of inferiority. This study recommends the implementation of concrete object-based learning, inclusive group activities, and positive feedback to support optimal student development.

Keywords: student development, Freud's theory, Erikson's theory, Piaget's theory, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik kelas 2 di SD Negeri 14 Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Sumatera Barat, melalui pendekatan tiga teori perkembangan utama, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori psikososial Erik Erikson, dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik usia 8–9 tahun berada pada tahap laten (Freud), tahap Industri vs. Inferioritas (Erikson), dan tahap operasi konkret (Piaget). Temuan mengindikasikan bahwa siswa mampu bekerja secara kelompok dan menunjukkan pemikiran logis terhadap objek konkret, namun masih mengalami kesulitan dalam konsep abstrak serta sesekali menunjukkan rasa inferioritas. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis benda konkret, kegiatan kelompok inklusif, dan pemberian umpan balik positif guna mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Kata Kunci: perkembangan peserta didik, teori Freud, teori Erikson, teori Piaget, sekolah dasar

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pratiwi, A. W., Ramadhani, F., Jamil, H. M., Revaldi, M., Az-zahra, R. A. ., & Amsari, D. (2026). Perkembangan Psikologis dan Kognitif Peserta Didik Kelas Rendah: Tinjauan Berdasarkan Teori Freud, Erikson, dan Piaget di SD Negeri 14 Koto Lalang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5949-5952. <https://doi.org/10.63822/p58r1a50>

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial. Memahami perkembangan anak secara komprehensif menjadi fondasi penting bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Sejumlah tokoh psikologi terkemuka telah menyumbangkan teori-teori perkembangan yang sangat relevan, di antaranya Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya, Erik Erikson dengan teori psikososialnya, dan Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek paling krusial dalam tumbuh kembang anak usia sekolah dasar. Piaget (dalam Ibda, 2015) menegaskan bahwa perkembangan kognitif adalah proses genetik yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Ia tidak memandang perkembangan kognitif secara kuantitatif semata, melainkan secara kualitatif—daya pikir anak yang berbeda usia akan menunjukkan perbedaan yang bermakna. Proses belajar, menurut Piaget, mengikuti tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi.

Meskipun ketiga teori tersebut telah banyak dikaji secara teoretis, penerapannya secara langsung dalam konteks kelas di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih perlu diverifikasi melalui observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara empiris bagaimana teori-teori tersebut termanifestasi dalam perilaku dan perkembangan peserta didik kelas 2 di SD Negeri 14 Koto Lalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi langsung di dalam kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan belajar-mengajar. Observasi dilaksanakan pada hari Senin, 24 November 2025, di kelas 2 SD Negeri 14 Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kelurahan Koto Lalang, Sumatera Barat.

Subjek penelitian adalah 10 peserta didik kelas 2 yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi perkembangan sosial dan emosional, perkembangan kognitif, interaksi dengan teman sebaya, serta respons terhadap tantangan di kelas. Sumber data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan guru kelas yang mengampu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam proses belajar. Siswa mengungkapkan bahwa saat ini ia mampu duduk dengan lebih tenang dan fokus mendengarkan penjelasan guru dalam waktu yang lebih lama dibandingkan sebelumnya. Menurutnya, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mengurangi rasa bosan.

Ketika menghadapi soal yang sulit, siswa berusaha menyelesaikannya secara mandiri terlebih dahulu. Apabila masih mengalami kesulitan, ia tidak ragu untuk meminta bantuan atau bertanya kepada teman sebangkunya.

Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan. Saat melakukan kesalahan kepada teman, ia berinisiatif untuk meminta maaf. Meskipun pada awalnya permintaan maaf tersebut belum diterima, hubungan pertemanan mereka akhirnya membaik dan kembali harmonis pada hari berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dan menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial dan Emosional (Perspektif Erikson dan Freud)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SD Negeri 14 Koto Lalang secara umum berada pada fase industri yang relatif berkembang baik. Mereka menunjukkan antusiasme dalam kegiatan kelompok, merasa bangga saat berhasil menyelesaikan tugas bersama, dan aktif berpartisipasi dalam permainan yang bersifat kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan deskripsi Erikson mengenai tahap Industri vs. Inferioritas, di mana dorongan untuk mencapai kompetensi menjadi motivasi utama anak usia sekolah.

Namun demikian, observasi juga mengidentifikasi beberapa siswa yang menampilkan tanda-tanda inferioritas, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran atau kalah dalam permainan kelompok. Mereka cenderung lebih mudah kecewa dan menarik diri dari interaksi sosial. Guru kelas merespons hal ini dengan memberikan bimbingan personal, menyederhanakan tugas sesuai kemampuan, dan memberikan umpan balik positif untuk membangun kembali rasa percaya diri siswa.

Dari perspektif Freud, anak-anak pada tahap laten ini memang lebih berorientasi pada aktivitas sosial dan intelektual. Observasi mengkonfirmasi hal tersebut: siswa menunjukkan minat besar pada kegiatan ekstrakurikuler, aktif menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan memiliki kebutuhan kuat untuk diterima dalam kelompok sosial mereka.

Perkembangan Kognitif (Perspektif Piaget)

Dalam aspek kognitif, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu melakukan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran logis berbasis benda konkret. Mereka mampu mengelompokkan objek berdasarkan warna dan bentuk (klasifikasi), memahami bahwa jumlah tetap meskipun bentuk wadah berubah (konservasi), serta mengurutkan benda dari yang terkecil ke terbesar (seriasi). Kemampuan-kemampuan ini konsisten dengan karakteristik tahap operasi konkret yang dirumuskan Piaget.

Di sisi lain, siswa masih mengalami hambatan ketika berhadapan dengan konsep-konsep abstrak, seperti variabel dalam matematika atau penjelasan fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan alat peraga matematika dan eksperimen sains sederhana guna menjembatani pemahaman siswa dari ranah konkret menuju pemahaman yang lebih luas. Pendekatan ini senada dengan rekomendasi Nainggolan dan Daeli (2021) bahwa pembelajaran pada tahap operasi konkret seharusnya bertumpu pada manipulasi benda nyata.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran

Wawancara dengan guru kelas mengungkap sejumlah strategi yang telah diterapkan dan terbukti efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru menyatakan menggunakan aktivitas inklusif yang memastikan seluruh siswa mendapat kesempatan berpartisipasi, memberikan bimbingan bertahap bagi siswa yang mengalami kecemasan sosial, serta menyesuaikan tingkat kesulitan tugas agar sesuai dengan

kemampuan masing-masing anak. Strategi-strategi ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap teori perkembangan dan kepekaan terhadap kebutuhan individual peserta didik.

KESIMPULAN

Observasi di SD Negeri 14 Koto Lalang mengkonfirmasi bahwa perkembangan peserta didik kelas 2 secara keseluruhan sesuai dengan prediksi teori Freud, Erikson, dan Piaget. Anak-anak usia 8–9 tahun menampilkan perkembangan sosial-emosional yang ditandai oleh semangat bekerja sama dan kebutuhan untuk diakui (Erikson), orientasi pada aktivitas sosial-intelektual (Freud), serta kemampuan berpikir logis terhadap objek konkret namun masih terbatas dalam pemikiran abstrak (Piaget). Pemahaman holistik terhadap ketiga teori ini memberikan landasan yang kokoh bagi pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A., et al. (2023). Teori perkembangan psikososial Erikson dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4, 674–686.
- Harahap, A. (2019). Perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–13.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31–47.
- Penerapan Teori Perkembangan Sosial, Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi. (2024). *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.